

SPIRITUALITAS MUSIK HAZRAT INAYAT KHAN DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA PADA PANDANGAN SENIMAN TEATER AWAL BANDUNG

Aqmaldy Noer Firdausya

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
aqmaldynoerf@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the spirituality of Hazrat Inayat Khan's music from an aesthetic perspective, as well as the views of the artists of Teater Awal Bandung towards it. This research method uses a qualitative approach with library research sources plus field observations through interviews with the artists of the Teater Awal Bandung related to Hazrat Inayat Khan's thoughts on music. The results of the study found that the spiritual and aesthetic dimensions of Hazrat Inayat Khan's music are related to each other even though they are not identical. The source of beauty comes from God who moves humans through a fundamental element called love. The artists of the Teater Awal Bandung agreed that every universe and everything in it is a harmony that has a tone and gives birth to beautiful music, music is also able to give peace of mind and become a means of meditation for humans to know God.

Keywords: Aesthetics; Harmony; Love; Spirituality; Teater Awal Bandung.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spiritualitas musik Hazrat Inayat Khan dalam perspektif estetika, serta pandangan seniman Teater Awal Bandung terhadapnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber studi pustaka ditambah observasi lapangan melalui wawancara para seniman Teater Awal Bandung terkait pemikiran Hazrat Inayat Khan tentang musik. Hasil penelitian ditemukan bahwa dimensi spiritual dan estetis dalam musik Hazrat Inayat Khan saling terkait satu sama lain walaupun keduanya tidak identik. Sumber keindahan berasal dari Tuhan yang menggerakkan manusia melalui unsur mendasar yang dinamakan cinta. Para seniman Teater Awal

Bandung sepakat bahwa setiap alam semesta dan seluruh yang ada di dalamnya merupakan harmoni yang memiliki nada dan melahirkan musik indah, musik juga mampu memberi ketenangan jiwa serta menjadi sarana meditasi bagi manusia untuk mengenal Tuhan.

Kata kunci: Spiritualitas; Estetika; Teater Awal Bandung; Cinta, Harmoni.

Pendahuluan

Kesenian merupakan anugerah Tuhan yang Maha Esa, kesenian diciptakan Tuhan untuk melengkapi warna-warni kehidupan insan-Nya. Dilihat dari keistimewaannya, seni adalah sebuah refleksi terhadap realitas ini, penyempurnaan keindahan sudah ada di sana sebelumnya. Ketika manusia mempersepsikan keindahan, ia hanya terbatas dari apa yang terindra, dan rangsangan pertama yang terinjeksi adalah rasa untuk menyempurnakannya lewat kesenian. Jiwa manusia adalah cahaya Tuhan yang terbit dari lubuk hati manusia. Oleh karena itu, seni adalah ketuhanan, karena semua keindahan adalah ketuhanan (Hazrat Inayat Khan, 2002c).

John Chrysostom mengatakan “Tiada sesuatu, selain aransemennya musik dan nyanyian keagamaan, yang dapat meninggikan derajat akal, memberinya sayap, untuk meninggalkan bumi dan melepaskannya dari belenggu jasmani serta menghiasinya dengan rasa cinta kepada kearifan” (Hazrat Inayat Khan, 2002a). Menurut Inayat Khan, musikalitas mampu membuat seseorang mengalami pengalaman spiritual atau “transendensi”. Sebelum mempunyai pemikiran radikal terhadap musik, pada awalnya Hazrat Inayat Khan hanya menganggap musik sekedar instrumen biasa, namun dengan perkembangan spiritualnya, setelah melewati proses sedemikian rupa, Hazrat Inayat Khan telah sampai pada persepsi bahwa musik dapat dipahami sebagai satu media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tuhan dianalogikan sebagai sumber keindahan, dan sebuah musik merupakan hasil dari keindahan itu sendiri (Hazrat Inayat Khan, 2002c). Fungsi musik dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua aspek. *Pertama*, musik sebagai seni mampu memberikan kenikmatan estetis. *Kedua*, musik sebagai seni dapat menumbuhkan refleksinya terhadap moral pada manusia, fungsi ini lebih banyak bermuara pada gerak atau ritme sedangkan yang pertama bermuara pada unsur harmoni dan melodi. Sebuah musik mampu membangkitkan *mood* tanpa batas seorang manusia, karena musik adalah sumber dari perasaan dan emosi.

Penulis sebagai seseorang yang mempunyai kekaguman terhadap dunia musik, merasa tertarik dengan berbagai persoalan di atas, dengan adanya penelitian ini, penulis memiliki niat untuk mengkaji jauh lebih dalam mengenai spiritualitas musik dalam karya-karya Hazrat Inayat Khan, lewat latar belakang yang mempengaruhi perspektif-perspektif beliau yang menurut penulis mempunyai karakteristik dan keunikannya tentang dunia musik. Dengan adanya penelitian ini, ditambah dengan berbagai pandangan teori musik Hazrat Inayat Khan menurut beberapa seniman Teater Awal Bandung, diharapkan meyakinkan khalayak umum, bahwa benar musikalitas merupakan sebuah elemen dan mempunyai peran penting dalam memperkuat spiritualitas setiap individu, dan dalam usaha untuk mengembangkan wacana permusikan dalam pemikiran masyarakat supaya lebih mempunyai makna.

Seturut latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan pertanyaan yang dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Bagaimanakah biografi dan karya-karya, dan pemikiran spiritualitas musik menurut Hazrat Inayat Khan; dan 2) Bagaimana respon para seniman musik Teater Awal Bandung terhadap pemikiran musik Hazrat Inayat Khan.

Dengan menggunakan referensi yang akan dijabarkan secara garis besar di bawah ini, diharapkan dapat membantu proses penelitian, berdasarkan hasil pencarian tersebut dan merujuk pada penelitian sebelumnya, terdapat karya-karya tulis yang mempunyai objek kajian musik dan menggunakan tokoh Hazrat Inayat Khan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Skripsi milik Ali Kemal, sarjana Filsafat Islam, program Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010, dengan judul "*Dimensi Musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan.*" Skripsi ini membahas tentang persepektif Hazrat Inayat Khan tentang musik di dalam agama Islam. *Kedua*, Skripsi milik Muhamad Muzayin, sarjana Filsafat Islam, jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008, dengan judul "*Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr.*" Skripsi ini membahas tentang pemikiran-pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang spiritualitas di dalam musik. *Ketiga*, Skripsi milik Tina Janeti, Sarjana Agama, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018, dengan judul "*Konsep Terapi Musik Menurut Hazrat Inayat Khan.*" Skripsi ini mengkaji tentang pemikiran-pemikiran Hazrat Inayat Khan tentang terapi kejiwaan melalui musik. *Keempat*, Skripsi milik Khozin, Sarjana Agama, program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020, dengan judul "*Konsep Jiwa dalam Pemikiran Hazrat Inayat Khan.*" Skripsi ini membahas perspektif Hazrat Inayat Khan tentang konsep jiwa dan eskatologi. *Kelima*, Jurnal Amin Nasir, STAIN Kudus dirilis tahun 2016,

dengan judul "*Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama')*." Artikel ini mengkaji tentang relasi antara musik spiritual terhadap tasawuf, dengan cara meneropong kedalam sejarah, sebagai fenomena mistisisme spiritual. *Keenam*, artikel milik Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah, dengan judul "*Jalan Iluminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882-1927)*" mereka berdua mengkaji pemikiran Hazrat Inayat Khan tentang iluminasi dan mistisisme ini lewat program studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Artikel ini dirilis pada tahun 2019 dalam sebuah kumpulan karya tulis berjudul "*Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam (Refleksi)*."

Sejauh pengamatan penulis pembahasan tentang estetika musik yang mengambil penelitian di Kota Bandung belum dilakukan, maka persis di posisi ini penelitian penulis menemukan relevansinya dan memberikan kebaruan. Sehingga diharapkan bisa memberikan perspektif baru bagi pembaca, serta dapat memperkaya kajian musik dalam wacana filosofis.

Sebelum membahas spiritual musik Khan menurut pandangan estetika musik para seniman Teater Awal Bandung, terlebih dahulu kiranya perlu disajikan bagaimana estetika musik dalam pandangan Khan maupun para tokoh lain yang mengandung unsur spiritualitas, sehingga hal ini dapat menjadi pijakan dalam memahami dimensi spiritual dalam seni musik. Estetika musik merupakan cabang ilmu yang membahas tentang hakikat keindahan musik, oleh karena itu estetika musik termasuk dalam segi-segi filsafat musik, dan juga membahas kritik-kritik yang mempunyai sifat filosofis terhadap karya-karya dalam dunia musik, tujuannya adalah bagaimana segi keindahan itu sampai kepada para pendengarnya, keindahan ini dapat berupa pesan atau kesan yang diterima oleh pendengar musik (Sunarto, 2016).

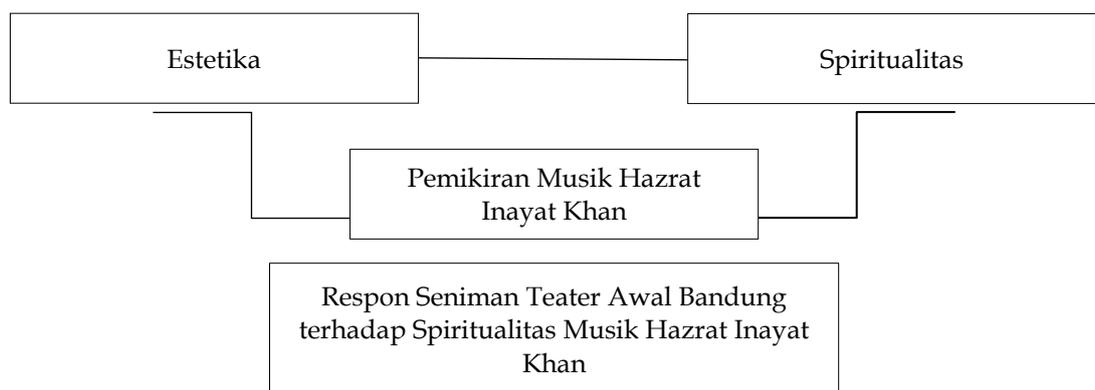
Musik secara umum dapat difahami sebagai seni suara yang memiliki bahan baku paling mendasarnya bunyi/suara, maka nilai intrinsiknya terdapat pada suara/bunyi yang dihasilkan, (*tone* dan *noise*), nilai intrinsik musik dihasilkan dari tiga unsur sifatnya: Daya (*Strength*), Gerak (*movement*), dan Rasio (*Ratio*), unsur-unsur ini yang memberikan keindahan pada manusia dengan efek intensitasnya (Sunarto, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia musik diartikan yaitu: Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Pada buku Hazrat Inayat Khan yang berjudul "*Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*," dijelaskan bahwa secara etimologi, kata musik diambil dari bahasa Sanskerta, *sangita*, di mana menyimbolkan tiga subjek, yaitu: Menyanyi, Memainkan, Menari (Hazrat Inayat Khan, 2002a).

Dari perspektif di atas kita dapat menyimpulkan bahwa memainkan musik tidak hanya sekedar bermain alat musik akan tetapi juga diseimbangkan oleh nyanyian dan menari. Hazrat Inayat Khan, ia

mengatakan “bahwa alam adalah apa yang Tuhan ciptakan sebagai Tuhan, dan seni adalah apa yang Tuhan ciptakan sebagai manusia. Seniman yang sampai pada kesempurnaan tertentu dalam seninya, bagaimanapun tampak seninya, akhirnya akan menyadari bahwa bukan ia yang telah mencapai sesuatu” (Ninla Elmawati Falabiba, 2019b). Maka dapat ditarik kesimpulan sementara dalam kerangka berpikir di atas bahwa sebuah musik dapat menjadi alternatif sebagai media untuk mempertajam spiritualitas dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Lalu bagaimana relevansinya penelitian ini dengan kondisi dunia yang tengah menghadapi wabah ganas (Covid-19)? Belajar untuk melihat realitas secara keseluruhan dengan cara menempatkan diri sebagai gelas kosong sebagaimana Hazrat Inayat Khan sampaikan, agar kita sebagai insan Tuhan tidak selalu terjebak pada pemahaman parsial. Spiritualitas adalah kemampuan menangkap wajah Tuhan yang menampakan diri melalui fenomena alam semesta, jangan-jangan karena kondisi pandemi ini, banyak manusia gagal menangkap pesan yang hendak disampaikan oleh Tuhan melalui wabah ini, sehingga terlalu sibuk mencari penanganan material, penanganan medis dan semacamnya, tapi hal yang paling mendasar dari eksistensi manusia yakni rasa dan jiwa malah terabaikan. Segala macam keragaman tentu berasal dari yang tunggal, maka untuk memahami hal itu manusia perlu membersihkan jiwanya, agar penyakit yang diderita bisa sembuh, sebagaimana pepatah lama mengatakan “*di balik fisik yang kuat, terdapat jiwa yang sehat.*”

Dalam suatu penelitian, tentunya diperlukan kerangka berpikir, agar kajian yang diteliti bersifat mendalam dan struktural, berikut adalah bagan kerangka pemikiran penelitian ini:



Literature Review

Estetika dalam filsafat merupakan bagian dari cabang filsafat aksiologi (cabang filsafat yang bicara soal efek, nilai, dan fungsi dari

sesuatu), dalam aksiologi setidaknya terdapat bagian yang disebut etika dan estetika, etika dikenal dengan filsafat moral, berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek) tentang baik-buruk, sebuah tindakan itu disebut bermoral atau tidak tergantung patokan yang digunakan (Lorens Bagus, 2005). Dalam etika Kantian misalnya, mengapa tindakan manusia itu disebut bermoral, apa alasannya, Kant menjawab bahwa tindakan manusia bisa disebut bermoral sejauh berasal dari otonomi subjek yang bebas, berdasarkan kewajiban secara imperatif (imperatif kategoris), serta menempatkan manusia sebagai tujuan (Immanuel Kant, 2005). Lain hal dengan estetika secara etimologis berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani yaitu *aisthetikos* (berkenaan dengan persepsi), bentuk kata bendanya *aesthesis*, (persepsi indrawi) kata kerja untuk orang pertamanya ialah *aisthanomai* (saya mempersepsi) (*Bahasan Dan Pengertian Estetika*, n.d.). Ruang lingkup estetika menurut Matius Ali terdiri dari: Bidang filosofis (kajian mengenai karakter dasar seni, norma, serta nilai seni). Bidang psikologis (kajian mengenai pengamatan dan tanggapan, aktivitas penciptaan, serta seni pertunjukan). Bidang sosiologis (kajian mengenai pengamatan atau publik, karya seni, sarana, dan lingkungan) (*Bahasan Dan Pengertian Estetika*, n.d.). Estetika juga dapat dipahami sebagai kemampuan kreatif yang memberi bahasa pengungkapan tentang keindahan, keindahan tentu memiliki banyak versi tergantung siapa yang mengungkapkannya, Jalaluddin Rumi mengatakan, keindahan adalah manifestasi cinta kepada Tuhan sebagai keindahan sejati, sementara selain itu adalah keindahan imitasi. Thomas Aquinas dan Jacques Maritain, keindahan adalah realitas indah yang ada pada objek kemudian memberikan perasaan enak dan tenang kepada subjek. Sementara Hazrat Inayat Khan, seni adalah keindahan yang diciptakan manusia untuk Tuhannya, keindahan yang dimaksud ialah keindahan yang ditandai dengan musik dengan itu ia dapat menyenangkan dan memuaskan jiwa yang haus akan keindahan (Saputri, 2021). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa estetika adalah ilmu yang membahas tentang objek yang memberi keindahan pada subjek, sehingga memberikan ketenangan pada jiwa.

Estetika terdiri dari beberapa jenis, di antaranya adalah sebagai berikut: Estetika Religius, ialah kemampuan kreatif untuk memberikan bahasa-bahasa keindahan yang diinspirasi dari religiusitas. Estetika Kemanusiaan, ialah kemampuan kreatif untuk memberikan bahasa-bahasa keindahan diinspirasi dari nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Terakhir, Estetika dalam wilayah keagamaan meliputi estetika sebagai sebuah harmoni dalam ukuran keindahan (keindahan yang merupakan kualitas dipahami lewat harmoni), lalu estetika sebagai jalan kontemplasi dan ukuran rasa (menganggap bahwa manusia hanya sebagai gema yang diciptakan Tuhan) (Saputri, 2021). Maka terlihat jelas bagaimana

kedudukan musik Hazrat Inayat Khan dalam wacana spiritualitas, pandangan-pandangannya terkait musik terlihat jelas banyak menggunakan term spiritualitas, ketuhanan, dan metafisika, selain itu pandangannya terkait keindahan musik termasuk kedalam golongan Estetika religius, dimana sumber penilaian keindahan bagi Khan berasal dari dimensi religiusitas manusia. Untuk memperjelas posisi teoritis Khan terkait estetika, mengapa termasuk ke dalam estetika religius? Perlu dipahami bahwa Khan memiliki pandangan mendasar tentang keindahan, yaitu segala sumber keindahan berasal dari Tuhan yang menampakan diri melalui musik sehingga manusia mempunyai konsepsi tentang keindahan, digerakan oleh sumber utama (Tuhan) (Hazrat Inayat Khan, 2002). Konsep ini tidak heran sebab beberapa filsuf terdahulu juga banyak menggunakan term sumber utama, Plato menyebut *Idea*, Aristoteles *Sebab Pertama (causa prima)*, Plotinus menyebut *Sebab Pertama*, serta para filsuf muslim menyebut *Al-Wujud, yang esa, al-HAQ*, dan seterusnya. Apa itu artinya manusia bersifat deterministik dan tidak memiliki kebebasan? Tidak. Manusia pada dasarnya memang sudah hidup di dalam aturan tertentu agar hidup dengan tertib, bagi Khan kebebasan bukan konvensi-konvensi masyarakat, melainkan melampaui itu, yaitu kebebasan jiwa yang tumbuh dan berkembang dari keawaman (*subjection*) menuju penguasaan (*mastery*) barulah manusia dapat mencipta aturan untuk dirinya sendiri dengan kebebasan batin (spiritualitas) (Hazrat Inayat Khan, 2002). Karena kehidupan adalah harmoni jiwa yang menghasilkan bunyi, maka pengalaman spiritualitas adalah penyelarasan harmoni musik (Hazrat Inayat Khan, 2002a).

Atas landasan teori di atas, yakni tentang konsep estetika menurut berbagai perspektif dan menurut Hazrat Inayat Khan sendiri. Penjabaran teori di atas akan menjadi pisau bedah atau dasar analisis untuk menelaah lebih jauh tentang pemikiran spiritualitas musik Hazrat Inayat Khan dan respon seniman Teater Awal Bandung terhadapnya, agar penelitian ini menjadi kajian yang bersifat kritis, komprehensif, dan objektif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* historis, di mana penulis mencari data lewat referensi-referensi kepustakaan. Metodologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang referensinya berangkat dari data-data yang sudah ada, memanfaatkan teori-teori yang ada sebagai titik berangkat lalu menghasilkan teori-teori yang lain. Metodologi ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara kritis dengan cara pengumpulan data seluas-luasnya.

Sumber data yang cantumkan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer yaitu: karya-karya asli Hazrat Inayat

Khan berupa buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karya-karyanya antara lain adalah; *Dimensi Mistik dan Bunyi, Kesatuan Ideal Agama-Agama, The Heart of Sufism, Dimensi Spiritual Psikologi, The Inner Life (Kehidupan Spiritual)*, dan *Cinta Manusia dan Cinta Ilahi*. Selain itu juga, perspektif para seniman Teater Awal Bandung terhadap pemikiran musik Hazrat Inayat Khan masuk ke dalam sumber data primer ini. Dan sekunder: Sumber data sekunder berasal dari berbagai karya tulis berbentuk skripsi, jurnal, atau artikel baik yang berada di internet maupun diluar internet yang berkaitan dengan objek penelitian tertuju. Lokasi penelitian dilakukan di Lokal UKM Teater Awal Bandung (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Teknik pengumpulan data *library research* historis dilakukan dengan cara mencari data-data historis lewat referensi-referensi kepustakaan yang tentunya berkaitan dengan objek penelitian. Setelah itu dari hasil pencarian di atas, nantinya akan dituangkan ke dalam tulisan ini menggunakan gaya bahasa penulis sendiri, tahap selanjutnya penulis akan memberikan pertanyaan tentang teori musik Hazrat Inayat Khan yang akan direspon oleh beberapa seniman Teater Awal Bandung dilanjut dengan menyusun pertanyaan yang akan diwawancara kepada beberapa seniman tersebut. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan pengolahan data dengan menganalisis, mengidentifikasi, lalu mendeskripsikan hasilnya secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum masuk pada pembahasan soal pandangan spiritual musik Hazrat Inayat Khan dan keterkaitannya dengan estetika, maka sekilas perlu dilihat bagaimana latar belakang kehidupan beliau dalam mengarungi lautan pemikiran, dengan berbagai problematika yang dihadapi sampai ia menjadi pemikir besar yang pemikirannya diperhitungkan di kemudian hari. Berikut biografi singkat Hazrat Inayat Khan.

1. Biografi Hazrat Inayat Khan

Pemuda bernama lengkap Hazrat Inayat Khan lahir di Beroda, India, tanggal 5 Juli Tahun 1882, ayahnya bernama Mashaik Rahmat Khan berasal dari Sialkot Punjab keturunan Turki, yaitu Yuzkhan termasuk keluarga terpandang dan terhormat. Rahmat Khan sangat terpengaruh oleh gerakan Wahabiah, beliau juga merupakan musisi yang pandai bernyayi. Karena kemahirannya ia bergabung dengan aliran Tharekat Chiti yang didirikan oleh Kwajah *Mu'in-ud-din* (1142-1236) dengan ajaran mendengarkan, nyayian atau bermain musik meningkatkan spritualnya menjadi kuat karena Chiti meyakini ini sebagai pemberian Tuhan (Ninla Elmawati Falabiba, 2019a).

Inayat dalam keluarga dipanggil dengan nama Chotamiyah, ia juga dibesarkan kakek dan ayahnya dalam lingkungan dipenuhi Musik karena bagi mereka musik merupakan bagian dalam hidup keluarga, selain itu ayahnya mengajarkan anaknya dengan bekal mengenali diri, mengendalikan diri, menumbuhkan rasa harga diri dengan meneladani sifat orang-orang suci (Wali). Inayat terbiasa mendengar pembicaraan kakeknya dengan para filsuf dan seluk-beluk musik sebab di rumah para sastrawan, musisi, filsuf dari kalangan Hindu dan Muslim berkumpul. Keilmuan Inayat mulai bertambah ketika ia memasuki sekolah modern Hindu di Beroda, yang mengajarkan Geografi, Sejarah, Aritmatik dan lain sebagainya, akan tetapi Inayat kurang suka dengan pelajaran itu, yang disukainya adalah bahasa, filsafat, komposisi dengan bahasa Sanskrit maupun Parsi. Sesekali Inayat mempelajari musik, baik itu instrumen, bernyayi, puisi dengan menggunakan karya Swami Dayanand Sarasvati, Kabir, Guru Nanak, juga buku tentang moral yang dikarang Vidurnuti secara otodidak. Hal ini dilakukan Inayat sampai berumur 14 Tahun (Studi et al., 2020).

Saat usia 14- 28 tahun kehidupan Inayat penuh dengan mengembara hampir seluruh jazirah India arah Utara-Selatan bahkan tempat kelahirannya di Beroda, kepergian Inayat memiliki penyebab yakni tempat tinggalnya terkena musibah kekeringan, kelaparan, sampai tersebarnya penyakit. Pada 1902 Inayat dilanda musibah amat pahit dengan meninggalnya ibu (Khatijabi) dan disusul saudara sepupunya, hal yang membuatnya sedih amat dalam membuat ia harus menghibur diri dengan pergi ke daerah Madras, tak lama kemudian di tahun 1903 Inayat kembali ke Beroda, disebabkan istri Inayat meninggal dunia (Ninla Elmawati Falabiba, 2019a). Pengalaman Inayat membuatnya menjadi tambah dewasa sehingga ia memutuskan melanjutkan pengembaraannya ke Bombay setelah itu ke kota yang dikenal daerah tradisional yaitu Hyderabad. Di sinilah Inayat hidup sebagai mistikus yang menjadi seorang zuhud selama empat tahun mempelajari keilmuan, nilai-nilai Islam serta literatur sufi dengan yang berbahasa Persia dan Arab, guru sekaligus teman yang mengajarkannya bernama Maulya Abdul Qodir Gulburga serta Maula Hashimi. Untuk meningkatkan keilmuan sufinya ia berguru pada Sayeed Mohammad Abu Hashim Madani yang beraliran Tharikat Chisti, bersama guru yang ia patuhi. Inayat meningkatkan keilmuannya selama empat Tahun (diajarkan yaitu *fana fi-Shaikh*, *fana Fi rasul*, dan *Fana Fi Allah*), sesuai dengan tharekat Chistidi, Inayat juga mempelajari tharekat Qadariah, Naqsabandiyah dan Suhrawardi. Keilmuan tasawuf, hadis dan al-Qur'an ia pelajari dan tak ketinggalan keilmuan musiknya tidak dilupakan bahkan ia membuat perbandingan musik Timur dan Barat. Ia mendapat nasehat dari guru Sayyed Abu Hashim Madani yang amat berkesan baginya yaitu " *harmoniskan Timur dan Barat dengan keselarasan music,*" dengan nasihat

tersebut Inayat kembali menjalankan cita-citanya memadukan Timur dan Barat. Pada 1907-1910 Inayat melanjutkan pengembaraan di Timur kemudian ke dunia Barat mulai sampai 1926 ke Eropa dan Amerika (Ninla Elmawati Falabiba, 2019a). Pada 1920 mengunjungi Geneva diteruskan ke Brazil, Afrika selatan dan China. Ajaran sufistiknya memberikan nilai baru atas kesedihan, kebingunan, perpecahan setelah perang Dunia I yang sangat relevan di waktu itu. Dari kota Geneva kemudian melanjutkan kembali ke Jerman, Scandinavia dan Swedia. Lalu pada Tahun 1925 untuk ketiga kali ia mengunjungi Italia, kali ini bertemu dengan Monsignor Cascia serta Cardinal Gaspari di Vatikan. Ajaran sufi yang dibawa Inayat ditolak bahkan dilarang dianggap bertentangan dengan kebijaksanaan penguasa Vatikan ketika itu.

Pada tahun yang sama perjalanan Inayat tepatnya di musim Gugur Inayat kembali ke Amerika meskipun kondisi tubuhnya kurang Baik. Di New York, Boston, Los Angeles dan San Fransisco, Inayat memberikan kuliah tentang metafisika, perjalanannya semakin buruk dengan kondisi kesehatannya. Oktober 1926 memutuskan untuk kembali ke India melalui Karachi, Lahore Inayat sampai di New Delhi, dengan pakaian serba putih kembali yang menunjukkan seorang fakir dan mistikus. Kehidupan musik selama bertahun-tahun ditinggalkannya. Di kota India beliau hanya melakukan aktivitas memberikan kuliah di Universitas *Delhi "The Sufi Message serta Unity and Love."*

Desember 1926 Inayat kembali memberikan kuliah sufinya di Lucknow, menurutnya tempat ini pusat kegiatan sufi. Lalu dilanjutkan kembali perjalanan ke Kota Varansi, Agra serta Sikandra untuk berziarah ke makam Sultan Akbar. Setelah itu dia singgah ke makam dan Masjid terkenal Ajmer diteruskan ke Jaipur, lalu ia pergi beroda untuk berziarah tempat makam kakeknya, setelah dari itu ia menuju ke New Delhi, namun kondisinya semakin melemah. Pemuda bernama lengkap Hazrat Inayat Khan, pada tanggal 5 Februari 1927 meninggal dunia, dengan menghebuskan nafas terakhir dalam usianya genap 45 tahun.

Khan memang telah tiada untuk selamanya, namun ia meninggalkan karya-karya besar sebagai wujud perjalanan intelektualnya, dan karyanya bisa kita akses sebagai pembaca dan penikmat buah-buah pikirnya. Berikut beberapa karya Hazrat Inayat Khan yang penulis cantumkan sebagai bukti pengabdian beliau pada dunia intelektual, di antaranya sebagai berikut: *The Complete Sayings of Hazrat Inayat Khan* (New Lebanon, Omega, 1979 dan 1991); *The Heart of Sufism: Essential writing of Hazrat Inayat Khan* (Boston-London: Shambala, 1999); *The Sufi of Message of Hazrat Inayat Khan* (London and service, Katwitjk, Barrie and Jenkins, 1960-1982) karya ini terdiri dari 14 volume; *Spiritual Dimensions of Psychology* (Omega Publications, New York, 1981); *Education: From before birth to Maturity* (Hunter House Ins, USA, 1989); *Rass Shastra*; *Inayat Khan On The*

Mysteries Of love, Sex, and Marriege, by Hazrat Inayat Khan; Art of beeing and Becoming; The Music of Life; Mistery: Developing Inner Strength for life's Challenges, by Hazrat Inayat Khan; Complete Sayings by Hazrat Inayat Khan; Awakening of the Human Spirit; Creating the person: A Practical Guide to The Development of self; dan Notes from The Unstruck Musik From the Gayan.

Selain itu tentunya masih banyak yang Inayat tuliskan beberapa karya dalam bentuk buku, ceramah serta karya tulis dan rekaman suara. Salah satunya adalah musik Raga (genre msuik tradisional India), The Voice of Inayat Khan yang dipublikasikan pada 1909 (Ninla Elmawati Falabiba, 2019a).

2. Konsep Estetika dan Spritualitas Musik Hazrat Inayat Khan

Pada bagian ini perlu penulis tegaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dimensi spiritualitas dan estetika dalam musik Hazrat Inayat Khan, serta pandangan seniman Teater Awal Bandung terhadap hal tersebut. Maka dari itu, dirasa perlu untuk menyampaikan bahwa dimensi spiritual dan estetika dalam seni musik Khan itu saling terkait meskipun keduanya tidak identik. Karena Khan memiliki pengertian yang berbeda terkait estetika dan spiritualitas, maka dari itu sebelum membahas tentang estetika dan spiritualitas maka penulis akan sampaikan khas seni musik Hazrat Inayat Khan.

Dalam kategori Madzhab musik, Khan termasuk ke dalam golongan Madzhab Revalasionisme, yang menganggap bahwa musik berasal dari alam metafisika melalui tersibaknya tabir atau pewahyuan (Nasir, 2016). Bahwa yang menggerakkan bintang-bintang dan planet memiliki nada (ritme), serta menghasilkan musik yang mengagungkan dan memulikan Tuhan.

“Musik dalam bahasa sehari-hari hanyalah miniatur dari apa yang dibalik itu, dan yang merupakan sumber dan asal hakikatnya. Karena itulah orang bijak di segala zaman menganggap musik sebagai sebuah kesenian yang sakral; karena di dalam musik penonton dapat melihat gambaran dari keseluruhan alam semesta, dan di dalam lingkup musik orang bijak bisa menginterpretasikan rahasia dan sifat dari karya seluruh alam” (Nasir, 2016).

Dari kutipan di atas, tidak heran jika Khan termasuk ke dalam golongan Revalasionisme dan lebih dikenal sebagai mistikus, upaya penyingkapan rahasia-rahasia dari fenomenal menuju realitas alam naoumenal yang agung dan sakral (Ninla Elmawati Falabiba, 2019). Melalui musik Khan berusaha memahmi keduanya. Musik merupakan harmoni jiwa yang melampaui bentuk dan non bentuk, muncul dari jiwa

sebagai jembatan antara manusia dengan Tuhan, kesadaran yang diperoleh dari ketiadaan batas sebagai penyerahan diri terhadapnya (Kemal, 2010).

“Berbicara mengenai harmoni musik, saya harus mengatakan bahwa ia sebenarnya berasal dari harmoni jiwa. Musik sendiri, yang bisa disebut nyata adalah jika ia berasal dari harmoni jiwa, sumber sejatinya. Ketika ia muncul dari sana, maka segala jiwa pasti tertarik padanya” (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

Musik memiliki beberapa harmoni, *pertama*, harmoni abadi, di dalamnya termasuk ruh semua orang yang terhalang oleh bentuk manusia itu sendiri, sehingga membuatnya tidak mampu memahami harmoni jiwa yang mendalam. *Kedua*, harmoni universal yang di dalamnya termasuk beberapa elemen yang saling terkait, seperti keterkaitan siang dan malam, matahari, bulan, laki-laki, perempuan, dan yang lainnya. *Ketiga*, harmoni individu yang menjadi penyeimbang antara individu dengan manusia lain, sebab manusia memiliki *nafs* yang menutupi individu untuk melihat manusia lain dengan kedalaman melampaui bentuk, untuk itu bagi Khan, musik merupakan harmoni kehidupan dapat mengantarkan manusia mengenal kedalaman kenyataan noumenal (Kemal, 2010). Menurut Khan, musik bisa dijadikan sebagai media pembelajaran agama serta media pembersihan dan pemurnian jiwa manusia, selain itu juga mampu menjadi penawar kegelisahan karena baginya di setiap not jika digabungkan maka akan memiliki keindahan dan harmoni, orang yang sungguh memiliki keindahan musik jiwa dan ruhnya memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap apapun (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

Jika musik merupakan harmoni jiwa karena dengan itu manusia mampu mengenal keindahan, maka patut bertanya apa yang paling mendasar dari pandangan Khan terhadap musik? Tidakkah heran jika pandangan itu tiba-tiba hadir dalam benak Khan? Apakah setiap musik mengandung dimensi spiritual dan estetis? Pertanyaan itu membawa pada konsep mendasar dari Khan yakni tentang Filsafat Cinta. Dalam buku Cinta Manusia dan Cinta Ilahi, Khan menjelaskan bagaimana harmoni itu terjadi disebabkan oleh unsur yang paling mendasar, yakni cinta.

Cinta merupakan kesadaran untuk mengenal yang dicinta, membuka mata hati dalam melihat yang tidak nampak, dan musik adalah media ungkapan cinta kasih kepada Tuhan, para sufi menurut Khan menyadari bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk mengenal dirinya sebagai objek keindahan dari cinta (Hazrat Inayat Khan terjemah: Mihar, 2018). Terlihat dimensi filsafat Hegelian dalam pandangan Khan terkait cinta, dimana ketika Tuhan menciptakan manusia semata karena ingin dikenal oleh sebagai objek cinta, dan segalanya menuju sintesis yang digerakan oleh

cinta itu sendiri menuju Tuhan atau dalam pandangan Hegel Roh Absolut (Martin Heidegger, 2002).

“Cinta menjadi inti dari semua realitas, agama, filsafat, mistisisme, dan yang lainnya, dengan cinta manusia mampu aktif dan hidup saat melihat keindahan” (Hazrat Inayat Khan, 2018).

Dari kalimat Hazrat Inayat Khan di atas dapat diketahui bahwa cinta merupakan sumber ciptaan dan pemeliharaan nyata dari semua keberadaan, untuk itu cinta terdiri dari beberapa tipe, cinta diri sendiri (wujud cinta yang objeknya adalah diri sendiri sebagai tujuan dari cinta), cinta lawan jenis (saling mencintai adalah tujuan dari cinta ini), cinta anak-anak (biasanya relasi cinta yang terjadi di antara orang tua, khususnya ibu terhadap anaknya), selain itu cinta juga dapat dibedakan dengan jenis yang lain, jika cinta merupakan tertuju pada satu objek, sementara tertuju pada beberapa objek, lalu di antara itu ada *nafs* yang dihalangi oleh kabut tebal sehingga manusia tidak bisa melihat kedalam dari manusia lain, lalu ada moral terwujud dalam kebaktian pada sesama makhluk, bahkan pada Tuhan, selain itu ada wujud cinta paling tinggi yang dinamakan cinta ilahiyah (cinta kepada Tuhan). Senada dengan itu, Plato seorang filsuf Yunani klasik juga membedakan tentang cinta, cinta seks (adalah relasi cinta manusia yang didasari oleh dorongan hasrat seksual), cinta *eros* (relasi cinta yang didasarkan pada tujuan untuk mempertahankan eksistensi, seperti meraih keturunan dan sebagainya), cinta *filia* (cinta yang didasarkan pada relasi persahabatan), terakhir cinta *agape* (relasi cinta luhur yang bersifat ilahiyah, seperti cinta Tuhan kepada makhluknya) (K Bertens, 1999).

Jika dirunut maka kira-kira begini, relasi manusia dengan Tuhan itu dimediasi oleh musik, karena musik mengandung dimensi spiritual sekaligus estetik, sebab musik merupakan harmoni jiwa dan jiwa digerak oleh cinta yang mengandung nilai ilahiyah, sebab mesti diingat bahwa Tuhan menciptakan manusia karena dirinya ingin dikenal oleh manusia sebagai objek cinta, Tuhanlah sumber segala cinta itu. Musik yang dimaksud Khan adalah musik esoteris dengan kedalaman penghayatan. Khan mengutip bait cinta yang ditulis Rabi'ah al-Adawiyah:

“Cintaku pada-Mu adalah dua macam cinta: Cinta rindu dan cinta karena Engkau semata. Dalam cinta yang pertama, yang ku kenang hanyalah Engkau. Tiada yang lain. Adapun cinta yang kedua, cinta yang patut Engkau terima, Maka harapanku: bukalah hijab-Mu, Agar aku dapat melihat Engkau. Tak ada puji yang patut bagiku, atas kedua cinta ini. Segala puji hanyalah untuk-Mu” (Kemal, 2010).

Cinta adalah pembuka tirai penghalang yang menutupi mata hati manusia untuk melihat kedalam dan keluhuran ilahi, dengan cinta manusia mampu melihat segalanya dengan arif dan bijaksana, karena cinta merupakan bentuk paling mendasar dari eksistensi manusia di dunia ini. Bukan saja dengan Tuhan, bagi Khan cinta juga mampu memberi energi positif bagi relasi manusia dengan apapun, manusia lain, bahkan dengan hewan dan tumbuhan, sebab hanya manusialah yang diberikan kemampuan untuk mencinta lebih dari makhluk Tuhan lain, karena ia adalah kesadaran, dan hanya manusia yang diberi kesadaran untuk mencinta, tidak heran jika tuntutan untuk mengenal Tuhan diperuntukan bagi manusia. Cinta merupakan ekspresi ketuhanan, namun tidak bermakna tanpa perhatian terwujud dalam keseimbangan dengan intelegensia (pikiran) (Hazrat Inayat Khan, 2002b). Perhatian yang dimaksud meliputi apapun terhadap alam semesta, sesama manusia, bahkan Tuhan. Kasih sayang terhadap sesama merupakan perwujudan dari cinta yang seimbang dengan intelegensia, karena manusia tidak hanya terdiri dari tubuh semata melainkan dari berbagai unsur lain, jiwa adalah salah satunya.

“hati manusia adalah biara;
Ketika pintunya tertutup terhadap manusia,
ia juga tertutup terhadap Tuhan” (Hazrat Inayat Khan, 2002c).

Seperti telah disampaikan di atas, spiritualitas dan estetika dalam musik Khan saling terkait satu sama lain walupun keduanya tetap tidak bisa dikatakan identik. Spiritualitas merupakan kesadaran manusia bahwa nilai-nilai, arah, serta orientasi hidupnya ditentukan oleh hubungannya dengan dimensi ketuhanan (Yulianti, 2016). Dalam kajian filsafat spiritualitas merupakan bagian dari wacana teologi (ilmu tentang ketuhanan) yang membahas tentang bagaimana cara manusia mengenal Tuhan dan bagaimana manusia mengonsepsikan Tuhan dalam dirinya. Khan memahami bahwa realitas kehidupan saling bergantung satu sama lain, antara manusia dengan sesama, tumbuhan dengan matahari, air, dan sebagainya, maka saling membutuhkan satu sama lain, dipahami bahwa realitas adalah kejamakan (plural). Dalam kajian strukturalisme, individu justru hadir disebabkan karena pemberian identitas oleh masyarakat, tidak ada individu yang bebas:

“Kejamakan itu bukan keniscayaan abadi sebab pada saatnya nanti akan mengalami kehancuran, bergerak kembali pada realitas tunggal (Tuhan) tempat segalanya berasal (Hazrat Inayat Khan, 2000).

Dari pernyataan Hazrat Inayat Khan di atas telah diketahui bahwa keberagaman merupakan sesuatu yang fana, karena pada akhirnya kita akan pulang ke tempat kita berasal, yakni kembali kepada realitas tunggal (Tuhan). Peran musik spiritual sebagai media untuk manusia mampu mengenal Tuhan dan mengkonsepsikan Tuhan, dengan cinta sebagai hal yang paling mendasar bagi harmoni jiwa manusia, secara kasar dapat dikatakan bahwa wacana musik Khan merupakan salah satu wujud dari metafisika ketuhanan, bagaimana itu dipahami? Tuhan menampakkan diri dalam berbagai bentuk kesenian, seperti lukisan, seni pahat, musik, serta berbagai lainnya. Namun, hanya dalam musik Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran, musik adalah gambaran sang kekasih (Tuhan) karena itu kita mencintainya dan menjadi sumber keindahan sekaligus tujuan manusia (Hazrat Inayat Khan, 2002).

Meraih spiritualitas menurut Khan adalah menyadari bahwa seluruh alam semesta merupakan simfoni dan setiap individu adalah sebuah nada, kekuatan musik tergantung pada kelas evolusi spiritual yang telah disentuh seseorang (Yulianti, 2016). Untuk meraih spiritualitas, manusia harus siap menerima ketersingkapannya wajah Tuhan yang dapat dilakukan dengan belajar, karena dengan belajar ia menempatkan diri sebagai gelas kosong yang siap untuk menampung air, belajar artinya tidak merasa diri yang paling hebat dan memahami segalanya sendiri (Hazrat Inayat Khan, 2002).

Berikut merupakan lirik lagu terakhir sebelum beliau wafat yang ditulis tahun 1927, yang menggambarkan betapa kentalnya dimensi religius dalam teks tersebut:

Before you judge my action's, lord i pray you will forgive,
Before my heart has broken will you help my soul to live?
Ya allah 7x
Before my eyes are covered will you let me see your face?
Before my foot are tired, may i reach your dwelling face?
Ya allah 7x
Before i wake from slumber, you will wach me. Lord. I hold.
Before i throw my mantle, will you take me in your fold.
Ya allah 7x
Before my work is over, you, my lord, will right the wrong.
Before you play your music, will you let me sing may song?
Ya allah 7x
You my lord 7x
Ya allah 7x
Before my work is over, you, my lord, will right the wrong.
Before you play your music, will you let me sing may song?
ya allah 7x (Hazrat Inayat Khan, 1927).

Dari teks ini dapat dipahami bagaimana kecintaan dan kerinduan Khan terhadap Tuhan amat besar dan yang paling menarik adalah pada bait "*sebelum aku menutup mata biarkan aku melihat wajahmu,*" Tuhan adalah harmoni cinta yang menjadi penyebab segalanya, engkau telah mengetahui apa yang aku lakukan sebelum aku menceritakannya. Betapa sejujurnya hati mendengar kalimat-kalimat yang ditulis Khan dari setiap baitnya. Persis diposisi ini Estetika religius menjadi relevan untuk membaca pandangan Khan terhadap seni musik yang memberikan keindahan pada subjek setelah ia menampakan dirinya.

Jadi, estetika dalam musik menurut Khan merupakan kemampuan untuk mengenal keindahan yang mengantarkan manusia pengenalan sang ilahi. Manusia yang telah mencapai puncak keimanan tentu tidak membutuhkan media apapun untuk mengenal Tuhan, namun bagi manusia yang belum mampu mencapai titik keimanan paling tinggi, musik menjadi salah satu media untuk meraih itu, dalam puncak pencapaian spiritualitas, musik termanifestasi dalam keagungan (*Al-Jalal*), dan keindahan (*Jamal*) melodi (Saputri, 2021). Musik sebagai seni yang abstrak tunduk pada aturan-aturan musik yang murni, merupakan seni penuh ekspresi berakar pada penghayatan manusia memiliki fungsi dan kandungan kenikmatan estetis juga sebagai perangsang fisik dan moral manusia (Sunarto, 2016).

at all time do thought remember the name of god, the sustainer.
when becoming immersed and affaced the ocean of life.
when traying to swim trought the ocean of life, the continue to
remember the name of god, the sustainer, Paraja Ta Smaran Naam
Rab Ko (Alim Vosteen, 2021).

Dalam pandangan Khan terdapat beberapa renungan yang menjadi jalan penting menuju keilahian semacam realisasi terwujud dalam hati, pikiran, tindakan, dan ketenangan, selain itu kemampuan memahami rahasia ruh juga mampu memberikan pemahaman bahwa ia kelak akan meninggalkan tubuh saat meninggal, jiwa dan pikiran, ruh adalah tempat kembali dan berasal, dengan itu manusia mampu meraih ketenangan dan bersyukur, wujud konkret dari itu terlihat dari tindakan yang bermoral (Wati, 2019). Jiwa adalah lintasan keadaan dari ruh keduanya bukan dua eksistensi yang berbeda, namun juga tidak identik karena jiwa dan ruh bukan bentuk melainkan potensi yang digerakan oleh cinta (Studi et al., 2020).

Dengan begitu dapat dipahami bahwa spiritualitas dan estetika dalam musik Khan merupakan satu dari dua yang saling terkait, karena baginya penilaian akan keindahan hadir dari jiwa yang digerakan oleh cinta,

sementara sumber cinta adalah Tuhan sebagai entitas paling tinggi, dan manusia mampu mengenal Tuhan dengan musik sebagai jalan kontemplasi. Beberapa jenis manusia yang telah mencapai spiritualitas di antaranya memiliki karakter religius, berpikir filosofis, menjadi pelayan bagi manusia lain untuk berbuat kebaikan, menjadi mistikus, terakhir bersikap seperti manusia aneh (Hazrat Inayat Khan, 2002b). Yang pertama karakter manusia yang sama dengan orang beragama lain, melakukan ibadah, serta rutinitas keberagamaan lain, namun ia lebih melihat kedalaman dari hanya agama sebagai simbol, kitab suci sebagai pedoman, serta doa sebagai media bagi manusia berhubungan dengan Tuhan, sehingga itu semua tidak primer melainkan hanya sebatas simbol saja dan manusia bisa mencapai keluhuran derajat paling tinggi walau tanpa simbol-simbol tersebut. Tipe yang kedua, melihat kehidupan dunia sebagai agamanya dan realisasi batin menjadi spiritualitasnya, bersikap biasa saja seperti manusia pada umumnya tidak nampak bahwa ia memiliki kedalaman pengetahuan terhadap realitas. Ketiga, manusia dengan karakter yang menempatkan diri sebagai pelayan bagi sesama untuk selalu berbuat kebaikan, senang menjadi guru kehidupan, dan itu cara dia dalam menyebarkan energi spiritualnya. Keempat, adalah tipe yang cukup rumit, karena mistikus setiap gerakannya memiliki simbol-simbol tertentu sehingga manusia membutuhkan pemahaman mendalam untuk bisa memahami apa yang dilakukan atau yang keluar terucap dari mulutnya. Terakhir, manusia yang terlihat berbeda bahkan tidak seperti manusia pada umumnya, aneh, padahal memiliki pemahaman mendalam terhadap realitas alam semesta, bahkan ia mampu mengendalikan gerak bintang-bintang di langit, namun ia sengaja bertingkah demikian agar tidak ada orang yang mengetahui, sebab ia menganggap jika orang mengetahui kedalaman ilmunya maka akan banyak yang berdatangan kepadanya, hal itu akan mengganggu kehidupannya dalam menjalani peran sebagai spiritual.

Lalu bagaimana relevansinya penelitian ini dengan kondisi dunia yang tengah menghadapi wabah ganas (Covid-19), belajar untuk melihat realitas secara keseluruhan dengan cara menempatkan diri sebagai gelas kosong sebagaimana Khan sampaikan, agar kita sebagai insan Tuhan tidak selalu terjebak pada pemahaman parsial. Spiritualitas adalah kemampuan menangkap wajah Tuhan yang menampakkan diri melalui fenomena alam semesta, jangan-jangan manusia gagal menangkap pesan yang hendak disampaikan wabah ini, sehingga terlalu sibuk mencari penanganan material, penanganan medis dan semacamnya, tapi hal yang paling mendasar dari eksistensi manusia yakni jiwa terabaikan. Segala macam keragaman tentu berasal dari yang tunggal, maka untuk memahami hal itu manusia perlu membersihkan jiwanya, agar penyakit yang diderita bisa sembuh, sebagaimana pepatah lama mengatakan *“di balik fisik yang kuat, terdapat jiwa yang sehat.”*

3. **Spiritualitas Musik menurut Seniman Teater Awal Bandung**

Pengaruh musik Khan memang tidak diragukan lagi menyebar ke seluruh pelosok dunia. Tidak terkecuali Indonesia Negara yang kaya akan beragam suku, budaya, dan agama. Berbagai produk kebudayaan mewujud dalam berbagai hal termasuk musik, tentunya namanya budaya tidak bisa terlepas dari konteks latar belakang yang mempengaruhi kelahirannya, produk kebudayaan bisa merupakan hal perkawinan dengan beberapa kebudayaan sebelumnya, bahkan dari Negara, atau tempat lain yang saling mempengaruhi.

Perkembangan musik terus pesat hingga hampir tidak mungkin setiap manusia dalam satu tempat tertentu yang belum pernah mendengar musik sama sekali, baik musik dari luar, Timur, Barat, atau paling sempit pada ranah lokal, apalagi jika mengikuti gagasan Khan bahwa segalanya mengandung unsur musik di dalamnya, sebab ia adalah harmoni jiwa, serta dengan itulah manusia bisa mengenal Tuhannya lewat pengalamannya berelasi dengan musik yang dapat mempengaruhi setiap individu.

Teater Awal Bandung merupakan unit kegiatan kampus yang berada di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menampung minat bakat mahasiswa-mahasiswi dalam bidang kesenian khususnya di bidang teater. Dewasa ini Teater Awal Bandung terus eksis dalam berkaryanya dari setiap periodenya selalu memproduksi karya pertunjukan teater dan karya-karya lainnya. Alhasil banyak prestasi yang diraih oleh Teater Awal Bandung dalam skala nasional sehingga menjadi motivasi lebih untuk kita tetap berkarya dan bekerja untuk teater dan bisa membangun citra baik untuk lembaga. Dalam sekap terjangnya dalam berkesenian dan berkarya selama kurang lebih 34 tahun, Teater Awal Bandung banyak melahirkan seniman, terkhusus di bidang musik yang kehadirannya sudah banyak diperhitungkan, bahkan di antaranya ada yang pernah pentas musik nasional, bahkan luar negeri dan prestasi-prestasi yang diraih dalam bidang musik juga turut mewarnai dalam proses-proses pengkaryannya. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemikiran Hazrat Inayat Khan, dengan mengambil beberapa orang yang memiliki otoritas untuk membicarakan hal tersebut. Penulis menyoroti bagaimana pengaruh musik Hazrat Inayat Khan terhadap mereka secara individu, ataupun efek apa yang didapatkan dari musik Hazrat Inayat Khan tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan Khan, musik merupakan harmoni jiwa yang dapat menjadi media paling penting untuk mengantarkan manusia, individu, atau kelompok untuk mengenal Tuhan, sebab dalam musiklah Tuhan mewujud melampaui bentuk. Karena musik merupakan

harmoni jiwa, maka ia mampu menjadi obat bagi setiap penyakit jiwa, bahkan ia juga dapat mengikat ingatan-ingatan masa lalu.

Menurut aku itu ada hubungannya dengan hubungan aku ke Tuhan itu sendiri. Tuhan sebagaimana yang maha menciptakan, Tuhan yang ciptain alam-alam tadi yang aku bayangin, bahkan Tuhan juga ciptain aku ini, dan aku sangat bersyukur Tuhan memberikan kesempatan untuk aku untuk bisa merasakan perasaan-perasaan itu, iya aku yakin perasaan-perasaan yang aku rasakan itu merupakan wujud dari perhatian Dia ke aku gitu loh, jadi pada saat itu aku merasa benar-benar, oh ternyata ada ya yang mengawasi aku, oh ternyata ada ya zat yang kekuatannya lebih besar dari alam semesta ini dan mungkin baru hanya itu yang bisa Tuhan kasih ke aku, walaupun aku yakin sebetulnya diri dan pikiran aku belum mampu untuk aku menuju ke sana, mungkin pada saat aku mati baru aku bisa merasakan betul-betul ada kehadiran Tuhan di sana. menurut aku itu harmoni, karena dengan adanya musik yang ditempelkan di memori atau ingatan, itu menjadikam momen itu menjadi lebih berharga, dan selalu tertanam dalam benak kita. Dan aku yakin dengan musik kita bisa menyampaikan pesan apa saja kepada siapa aja dengan bahasa musik itu sendiri, misalnya kalo kita ingin menyampaikan keresahan kita atau kesedihan kita pada siapapun, kita bisa menggunakan musik itu sebagai wadah untuk melampiaskan segala perasaan kita, terlepas musik itu memiliki lirik atau tidak, kita juga bisa meluapkan emosi kita hanya kepada suara dan harmoni yang kita anggap paling mewakili perasaan kita. Musik sangat berperan dalam hidup aku, contoh kecilnya aja nih waktu aku demam, terus aku main alat musik yang aku suka, mainin lagu, seketika aja gitu waktu aku main aku kaya ga sakit, kaya hilang aja gitu si sakitnya, dari situ lah aku yakin bahwa suara ini tuh pasti ngaruh sama psikologi seseorang. karena aku anggep musik yang membawa aku ke sekarang ini, aku bisa menjadi aku yang sekarang ini ya karena musik-musik yang aku dengar dan yang aku mainkan, dari musik aku bisa melihat ke dalam diri aku sendiri, aku bisa lebih introspektif, lebih peka sama yang lain (Dwi Rahmat Nur Iman (Capung),13/09/2021).

Ekstase adalah satu kondisi yang membuat individu merasa berada di alam yang melampaui bentuk dan mengalami pengalaman luar biasa, dalam ekstase manusia mampu merasakan kehadiran Tuhan bahkan lebih dekat ibarat urat nadi dan darah sebagai penggerak sendi nyawa kehidupan. Dien Saefuddaulah atau biasa dikenal dengan sebutan nama Jaja, sebagai salah satu musisi Teater Awal Bandung yang pernah memainkan aransemen musik bernuansa kearab-araban, mengatakan bahwa sebetulnya cukup dengan musik saja mampu mengantarkan manusia pada realitas yang paling tinggi. Seperti Khan, Jaja juga

mengatakan bahwa setiap alam adalah musik, dan bisa menjadi satu harmoni yang indah bila disatukan.

Bisa gitu melalui musik menuju ke Tuhan, tidak perlu dengan alim-alim apapun, lebih banyak jalan, urang memilih jalan bermusik sebagai jalan, alasannya kenapa jadi main suling juga itu termasuk jalur urang gitu untuk memilih dengan alat musik tiup. Mencoba suara alam bersatu dengan instrumen yang umum ada seperti gitar dan lain-lain, seperti suara jangkrik pake karinding atau dengan menggunakan tarawangsa, tapi tetep ada seakan suara alam sebagian dari musik, jadi mencoba menyatukan bahwa musik tidak hanya berasal dari instrumen tetapi juga berasal dari suara alampun termasuk menjadi ritmis atau musik yang menjadi kesatuan harmoni. Dan segala sesuatu bisa di ekspresikan melalui musik, ketika sedih urang bermusik urang merasa seperti ada temen, dan tanpa disadari sih, setiap yang terjadi di realita itu urang berpikiran bahwa ini ternyata bisa dimusikan. Karena berdasarkan pengalaman urang selama jadi penata musik banyak adegan di dalam naskah yang memperlihatkan kematian, dan urang di situ harus membuat nuansa sedih, dan membuat penonton beranggapan bahwa kalau ada kematian tuh musiknya yang seperti ini nih (Dien Saefuddaulah (Jaja), 13/09/2021).

Melalui musik manusia juga mampu mengenali karakter individu lain, sebab musik Mampu merepresentasikan keadaan jiwa manusia, itulah menurut Jaja kenapa dalam pertunjukan teater atau drama suka diiringi musik berdasarkan alur cerita atau bagian cerita yang dimainkan, sebab sebagai penguat cerita juga musik mampu mewakili realitas yang dipertunjukkan. Begitupun kehidupan, sebab drama atau pertunjukan adalah gambaran dari kehidupan nyata, maka segalanya dapat menjadi nada bagi kehidupan manusia. Musik dapat menjadi media untuk menyampaikan perdamaian, maka tidak heran jika Khan mengatakan, dalam musik mengandung nilai universal yang dapat mempersatukan manusia di dunia. Nilai estetik dalam musik mengandung dimensi spiritual yang memberi efek keindahan bagi penikmat musik, pesan yang disampaikan lewat lirik lagi dapat menjadi peneduh dan penenang jiwa. Mengapa ketika sedang berada di alam yang masih asri, manusia kerap kali merasakan nyaman dan keindahan dari kesunyian, karena alam adalah penyaji musik yang paling natural.

Ada sesuatu yang berbeda yang membuat perasaan menjadi muncul ketika lagu ini dihubungkan dengan agama dan spiritualitas. Di lagu ini ada lirik yang membahas tentang kepulangan, kepulangan manusia kepada Tuhan yang dia yakini, nah akhirnya ada alam yang tidak bisa kita lihat, hanya bisa akita rasakan, ketika kita bisa percaya terhadap Tuhan, bisa

menemukan empati dan menjadi tergugah, hanya dengan teks dan alunan nada yang di ciptakan. Musik punya fungsi untuk menyampaikan pesan bahkan bisa menyamakan persepsi, kenapa disebut sebagai bahasa universal si musik tuh, menjadi bagian dari penyebaran bahasa, meskipun tidak linguistik. Sebetulnya kalo universal ini bisa dihubungkan dengan soundscape. Nah, karena kan di semesta ini suara yang kita dengar dan kita rasakan, itu ngga apa yang dibuat dari instrumen alat musik, ternyata semesta juga alam juga punya soundnya, punya ambiencenya, dan punya frekuensinya, musik punya peranan penting bagi keseimbangan alam (Ilyas Noerwansyah (Mate), 13/09/2021).

Musik memang melampaui bentuk, tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, namun hadirnya bisa dirasakan dan sejuk bagi jiwa. Itulah, kenapa dalam musik, Tuhan menampilkan dirinya yang melampaui bentuk. Tuhan menampakkan diri di setiap fenomena seni, namun hanya dalam musik Tuhan lepas dari pemberhalaan bentuk, sebab Tuhan ketika membutuhkan bentuk material untuk dia menampakkan diri, karena itu dalam Islam personifikasi atau perwujudan Tuhan dalam bentuk apapun merupakan sebuah kemusyrikan. Ada yang menarik dari penuturan Ayah Ranyay, salah satu Pembina Teater Awal Bandung dan personel band bergenre instrumental “*Under The Big Bright Yellow Sun,*” sewaktu penulis melakukan wawancara, ternyata musik tidak hanya bersinggungan dengan manusia saja, melainkan dengan makhluk lain.

Saya pernah sempet, anggaplah ekstase, ada perasaan bahwa saya ini bukan siapa-siapa, merasa kecil, kadang merasa bahwa banyak yang lebih baik dari diri saya diluar sana. Dan kenapa saya lebih kena spiritualnya di musik-musik tradisi, salah satunya musik Hazrat Inayat Khan, karena itu sangat erat kaitannya dengan masa lalu, akhirnya saya mengingat saya lahir untuk apa, dan untuk apa saya lahir, musik-musik semacam ini membawa saya ke arah sana, terhadap leluhur, sehingga ya itu tadi pengalaman tadi, saya dulu mendengarkan uyut saya memainkan alat-alat musik tradisional, disitu saya menemukan ketenangan secara batiniyah. Jadi musik itu menjadi media yang tepat, kenapa? Karena dia bisa menjadi kanvas kosong. Ketika kita pengen menggambar atau melukis sesuatu, jadi musik ini bisa menjadi pengantar, atau dasar untuk membuat sesuatu, contohnya kaya kita merespon alam, karena tanpa kita sadari tanpa kita belajar musik, alampun juga bermusik dengan bahasanya. ternyata Musik itu juga bisa bersinggungan juga dengan makhluk ghaib, jadi pernah saya punya temen secara spritualitas dia itu berkeyakinan kepada leluhur-leluhur nenek moyang, suatu ketika dia masuk ke dalam gua, sendirian, lalu dia membacakan mantra yang biasa digunakan untuk memanggil jin dalam dirinya, khadam lah ya istilahnya. Terus sama saya dibuatkan lagu, dan itu

reaksinya akhirnya ruang itu terasa menjadi sempit, dan yang saya rasakan itu ada sosok yang memang secara sensitifitas rasa itu, dia muncul. Itu spiritualitas pada ranah yang berbeda lah ya (Asep Dindin Dimiyati (Ayah Ranyay), 12/09/2021).

Dari berbagai ekstase yang dialami manusia, tentu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman eksistensialnya masing-masing, dalam keadaan itu manusia telah mengalami kesadaran bahwa dirinya bukanlah apa-apa, ibarat hanya butiran pasir di gurun sahara, atau sebuik busa di samudera luas, yang tentu sewaktu-waktu mesti menerima takdirnya untuk hilang dari alam raya ini. Musik ibarat kanvas kosong yang menjadi dasar bagi pengalaman manusia ketika hendak berhubungan dengan alam, manusia lain, bahkan Tuhan. Dimensi spiritual yang terkandung dalam musik tentunya mendorong pembersihan jiwa manusia untuk selalu berserah diri dan menyadari bahwa hadirnya adalah sementara dan kelak akan hancur dan kembali pada yang agung.

Urang aya pemikiran kieu, nyebutkeun ibadah aya nu fisik aya ti nu psikis, bagi urang lamun ngedengerkeun musik kieu teh nyiapkeun mental. Ibadah fisik perlu, etateh sebagai kewajiban oge tapi disisilain ngadenge musik nu kieu teh ngebanu kana proses riyadoh urang. Meh seimbang, ibadah fisik mah kudu, da eta mah sebagai kewajiban teu bisa ditinggalkan. Urang di bentukna ku musik nu kararieu pola pikir urang ayeuna, dari sikap atau etika. hidup urang aya batasna, katambah dengan pencarian musik eta jadi cepet we kadinya teh, pada akhirnya bakal balik ke urang, urang sebagai manusia, kumaha carana bisa menjadi harmoni bagi yang lain (Jamaludin Husein (Amen), 13/09/2021).

Berbagai usaha dapat dilakukan untuk mendekati diri kepada Tuhan, ritual keagamaan dalam bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan sejenisnya merupakan bentuk ibadah fisik, dan itu kewajiban bagi manusia, karena itu tidak boleh ditinggalkan. Namun selain itu Tuhan juga dapat dijumpai dengan jalan lain, dalam hal ini dengan musik sebagai pengantar manusia menuju Tuhan. Maka musik menjadi salah satu bentuk ibadah non fisik, karena berkaitan erat dengan jiwa manusia. Justru menurut Amen, musik dapat mempercepat kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan yang lebih dekat dengannya.

Dari beberapa kutipan di atas, setidaknya penulis mencatat poin-poin penting yang memiliki keterkaitan dengan musik spiritualitas Hazrat Inayat Khan. Di antaranya, musik sebagai harmoni jiwa yang digerakan oleh cinta sebagai unsur paling mendasar dari harmoni itu. Musik memiliki dimensi spiritual dan mewujudkan dalam bentuk apapun di alam dunia ini, untuk itu musik tidak sekedar dihasilkan dari alat-alat material seperti

gitar, rebbana, dan sejenisnya, melainkan alam memiliki harmoni musikal yang dapat menenangkan jiwa manusia. Musik mampu memberikan ketenangan, keindahan, bahkan obat bagi jiwa manusia yang mengalami sakit, baik fisik maupun psikis. Sebagaimana Khan, keindahan itu berasal dari yang maha indah, dan akan kembali kepada-Nya. Musik spiritual Khan memberikan pengaruh cukup besar kepada para seniman musik Teater Awal, hingga bisa merefleksikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan selain estetis musik mampu memberikan nilai etis yang mewujudkan dalam bentuk hubungan antara manusia satu dengan lainnya menjadi harmonis, sebab dunia, dan seluruh isinya adalah harmoni itu sendiri.

Kesimpulan

Akhirnya sampailah pada penghujung tulisan ini, dari berbagai data yang dikumpulkan, diteliti, lalu diolah dengan serius, sampailah pada kesimpulan bahwa musik Hazrat Inayat Khan memiliki unsur Spiritual sekaligus Estetik. Estetika Khan adalah estetika religius, religius di sini merupakan kemampuan kreatif untuk memberikan bahasa-bahasa keindahan yang diinspirasi dari suatu religiusitas tertentu, yang menganggap bahwa seluruh keindahan bersumber dari Tuhan sebagai keindahan tunggal, maka dunia yang berisi kejamakan akan terus bergerak dan mengalami perubahan menuju realitas keindahan tunggal. Sebagai harmoni jiwa, musik mampu memberikan ketenangan batiniyah bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya, musik juga mengandung nilai universal yang dapat mempersatukan manusia dari berbagai belahan dunia manapun. Senada dengan hal itu, dapat disimpulkan pula dari penelitian ini bahwa para seniman Teater Awal Bandung, khususnya seniman yang berkecimpung di dunia musik, walaupun dengan kata-kata dan gaya bahasa yang berbeda, namun memiliki pandangan dan corak pemikiran yang sama, bahwa musik mengandung nilai spiritual sekaligus estetis, dan para seniman Teater Awal Bandung juga sepakat bahwa musik memiliki dimensi spiritual dan mewujudkan dalam bentuk apapun di alam dunia ini, untuk itu musik tidak sekedar dihasilkan dari alat-alat material seperti gitar, rebbana, dan sejenisnya, melainkan alam memiliki harmoni musikalnya sendiri yang dapat menenangkan jiwa manusia. Sebab dengan musik manusia mampu bersentuhan dengan Tuhan tanpa bentuk, hadir dalam keindahan. Jadi hal temuan penelitian ini menunjukkan bahwa musik Hazrat Inayat Khan memiliki dimensi spiritual sekaligus estetis dan keduanya saling terkait, dan hal itu diafirmasi oleh para seniman Teater Awal Bandung.

Daftar Pustaka

Alim Vosteen. (2021). *Inayat Khan 1909 Records 15 Indian Songs Part 2 with*

text

SufiLab.

<https://www.youtube.com/watch?v=vbF8YEyQNE8&t=1212s>.

Bahasan dan Pengertian Estetika. (n.d.).

Hazrat Inayat Khan. (2000). *Dimensi Spiritual Psikologi* (1st ed.). Pustaka Hidayah.

Hazrat Inayat Khan. (2002a). *Dimensi Mistik, Musik, dan Bunyi* (Sabrur.R.s (Ed.); 1st ed.). Pustaka Sufi.

Hazrat Inayat Khan. (2002b). *Kehidupan Spiritual (Tiga Esai Klasik tentang Kehidupan Ruhani)* (Sbrur R.S (Ed.); 1st ed.). Pustaka Sufi.

Hazrat Inayat Khan. (2002c). *The Heart Of Sufism* (M. Pers (Ed.); 1st ed.). Rosdakarya.

Hazrat Inayat Khan terjemah: Mihlar, M. (2018). *Cinta Manusia dan Cinta Ilahi.* 278–281. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1267-3_2060

Immanuel Kant. (2005). *Kritik Atas Rasio Praktis* (Kamdani (Ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.

K Bertens. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani* (19th ed.). KANISIUS.

Kemal, A. (2010). *Dimensi Musik Dalam Islam.*

Lorens Bagus. (2005). *Kamus Filsafat* (4th ed.). Gramedia.

Martin Heidegger. (2002). *Dialektika Kesadaran Pesrpektif Hegel* (1st ed.). IKON.

Nasir, A. (2016). Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (aS-Sama'): Meneropong Kedalaman Sejarah, sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(2), 527–546.

Ninla Elmawati Falabiba. (2019a). *Biografi dan Karya Hazrat Inayat Khan.* 14–18.

Ninla Elmawati Falabiba. (2019b). *Konsep Musik Terapi Menurut Hazrat Inayat Khan.* 61–85.

Saputri, S. (2021). *Filsafat Seni Dan Estetika Menurut Hazrat Inayat Khan.*

Studi, P., Dan, A., & Islam, F. (2020). *Konsep Jiwa dalam Pemikiran Hazrat Disusun oleh : Khozin.*

Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>

Wati, M. (2019). Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam: Refleksi. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 165–175.

Yulianti, R. T. (2016). Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual. *Millah*, III(2), 326–329. <https://doi.org/10.20885/millah.voliii.iss2.art12>

Sumber Lain:

Wawancara dengan Asep Dindin Dimiyati. Tanggal 12 September 202, Colt Coffee, Jl. Jati No.26, RT03/RW06, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat.

Wawancara dengan Ilyas Noerwansyah dan Dien Saefuddaulah. Tanggal

13 September 2021, Sanggar sementara Teater Awal Bandung, Kampung Jati, Gg. PLN No.33, RT03/RW06, Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat.

Wawancara dengan Jamaludin Husein dan Dwi Rahmat Nur Iman. Tanggal 13 September, kosan Mabes, Kampung Jati, No. 42, RT02/RW06, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat.